

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bentuk komunikasi antara sesama manusia dilakukan secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan dalam bentuk bertegur sapa dan bertanya jawab. Bertegur sapa artinya bentuk komunikasi secara langsung yang dilakukan dua arah, yaitu antara penyapa dan orang yang di sapa, atau antara orang bertanya dengan orang yang menjawab pertanyaan. Penyapa adalah orang pertama, atau orang yang memulai menegur, atau orang yang memulai bertanya, dan bisa juga orang yang memulai mengajak untuk berkomunikasi atau bercakap-cakap (Chaer: 2000).

Menurut Kridalaksana (dalam R.Saleh, 2017), kata sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Secara singkat Maulud (2013: 1) juga menyatakan bahwa kata sapaan adalah sejumlah kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang yang secara umum memiliki dua fungsi, yaitu untuk menyapa dan menyebut. Chaer (2000: 107) juga memberikan pandangan tentang kata sapaan, menurutnya kata sapaan adalah kata kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, dan menyebut orang kedua, atau orang yang di ajak bicara. Berdasarkan beberapa pengertian tentang kata sapaan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kata sapaan adalah sejumlah kata-kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut seseorang dalam berkomunikasi. Kata sapaan sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena hal ini turut

menentukan status sosial seseorang. Selain itu, kata sapaan digunakan sebagai suatu bentuk etika dalam masyarakat.

Menurut Yule (dalam Rosalin, 2016) yang memaparkan bahwa kata sapaan merupakan salah satu ekspresi eksis sosial yang digunakan untuk menandai status sosial seseorang. Dalam penggunaannya, penyebutan kata sapaan dan nama orang secara tidak beraturan sering menunjukkan adanya kesenjangan status sosial (Rahardi, 2005: 265). Senada dengan Yule dan Rahardi, Halliday (1992: 297) mengemukakan bahwa saat berujar, seseorang dapat menunjukkan solidaritas atau kekuatan melalui bentuk gaya komunikasi tertentu, termasuk 'kata sapaan' yang digunakan untuk merefleksikan tingkat kedekatan penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan tidak hanya dapat dijelaskan dari perspektif ranah sociolinguistik, namun juga dapat ditelaah dari sudut menyentuh pragmatik. Menurut Yule (dalam Rosalin, 2016) yang menjelaskan bahwa gaya komunikasi seseorang merupakan serangkaian seleksi dari bentuk linguistik dalam mengungkapkan faktor sosial. Gaya menentukan adanya faktor sosial dalam berkomunikasi. Gaya dapat menunjukkan apakah situasi suatu percakapan bersifat formal atau informal.

Kata sapaan juga ada kaitannya dengan sociolinguistik, karena kata sapaan itu bisa ada akibat adanya interaksi sosial, yang bisa kita lihat dari pengertian sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya,

bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2010 : 2).

Bahasa sangat diperlukan oleh masyarakat sosial, tidak hanya di Indonesia seluruh dunia berinteraksi antar sesama dengan menggunakan bahasa, dengan bahasa kita bisa mengetahui banyak hal yang ada diseluruh dunia, dan disetiap negara di dunia memiliki bahasanya masing-masing. Seperti Indonesia memiliki bahasa tersendiri, dan lebih menariknya disetiap daerah atau provinsi yang ada di Indonesia memiliki bahasa khasnya masing-masing atau memiliki logat bahasanya masing-masing tetapi mereka semua bisa berinteraksi antar provinsi dengan bahasa Indonesia.

Kabupaten Dharmasraya termasuk dalam salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, letak geografisnya berada di ujung tenggara Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Dharmasraya memiliki beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Koto Salak yang ibu kotanya yaitu Nagari Ampalu, dialek atau bahasa masyarakatnya memiliki ciri khas masing-masing. Di Nagari Ampalu terdapat tujuh jorong, yang mana dari ke tujuh jorong tersebut ada satu jorong yang menjadi titik terbentuknya kenagarian Ampalu, sapaan yang digunakannya sampai saat ini tidak ada perubahan, jorong tersebut bernama jorong Koto. Di kenagarian Ampalu sapaan yang digunakan untuk memanggil orang tua laki-laki dari ayah atau ibu di kenagarian Ampalu ialah *tokban*. Bentuk peristiwa tutur dapat di lihat berikut ini:

A : *Tokban*, iko bapo hargo e?

‘*Atuak*, iko bara hargonyo?’

‘Kakek, ini berapa harganya?’

B : *Empek ibu.*

‘Ampek ribu.’

‘Empat ribu.’

A : *Iko la ciek **Ban**, ko piti e.*

‘Iko lah ciek **Tuak**, iko pitih nyo.’

‘Ini aja satu Kek, ini uang nya.’

B : *Makasi yo.*

‘Tarimo kasiah yo.’

‘Terima kasihya.’

Peristiwa tutur di atas, disampaikan oleh pembeli kepada penjual. Si pembeli menanyakan harga minuman yang akan dia beli kepada penjual, tuturan terjadi di dalam sebuah pasar tradisional. Peserta tutur di atas adalah penutur dan lawan tuturnya yang merupakan seorang kakek yang berjualan di pasar tradisional, karena lawan tuturnya seorang kakek maka penutur menggunakan sapaan *kek*.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang sistem kata sapaan kekerabatan di kenagarian Ampalu ini adalah: Pertama, yang membedakan kata sapaan di kenagarian Ampalu dengan kenagarian yang lainnya yaitu di dalam dialeknya karna di dalam dialek tersebut bercampurnya dialek *minang* dan dialek *melayu*. Kedua, ada beberapa kata sapaan baru atau berbau kearah modren. Kata sapaan berperan penting untuk menyatakan kedudukan dalam suatu ruanglingkup masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarahkan, maka diperlukan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Nagari Ampalu?
2. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan kekerabatan di Nagari Ampalu?

1.3 Tujuan Penelitian

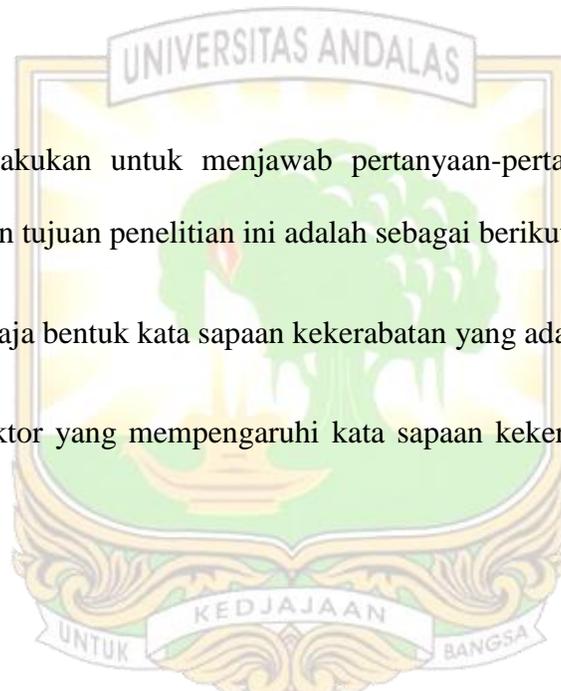
Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apa saja bentuk kata sapaan kekerabatan yang ada di Nagari Ampalu.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kata sapaan kekerabatan yang ada di Nagari Ampalu.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan R.Saleh (2017) dalam jurnal *Balai Bahasa Riau* yang berjudul “Bentuk Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Banjar di Tambilahan, Riau”, dari penelitian ini, R.Saleh menyimpulkan bahwa bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Banjar di Tambilahan ada dua, yaitu bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan.

Misnawati (2017) yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau : Penggunaan dan Kategorisasi”, dari penelitian ini, Misnawati menyimpulkan kata sapaan yang digunakan oleh



masyarakat Ujung Batuang bermacam-macam. Namun, masyarakat Ujung Batuang menggunakan kata sapaan sesuai dengan sapaan-sapaan yang telah ditentukan atau menggunakan kata sapaan itu dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosalin Ismayoeng Gusdian (2016) dalam artikel jurnal *Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Oleh Pembawa Acara Apa Kabar Indonesia (AKI) di TVOne”, dari penelitian ini, Rosalin menyimpulkan bahwa presenter *Apa Kabar Indonesia* menggunakan sebelas jenis kata sapaan saat mewawancarai para narasumbernya. Dari kesebelas kata sapaan tersebut penggunaan gelar kekerabatan sangat mendominasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Reniwati (2015) dalam artikel jurnal *Pengajian Melayu* yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Separa Rasmi di Kabupaten 50 Kota dan Daerah Rembau : Suatu Kajian Perbandingan”, dari penelitian ini, Reniwati menyimpulkan bahwa bentuk kata sapaan dalam majlis separa rasmi terdiri daripada gelaran, istilah kekerabatan, dan bentuk yang mengandung unsur kata bilangan jamak atau bermakna jamak. Sapaan tersebut memiliki satu unsur, persamaan bentuk kata sapaan dari kedua wilayah tersebut lebih banyak persamaan berbanding perbezaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ike Revita (2013) dalam artikel jurnal *Ilmu Sosial dan Humaniora* yang berjudul “Pengaruh Budaya Lokal Dalam Pilihan Penggunaan Kata Sapaan Berbahasa Inggris”, dari penelitian ini, Ike Revita menyimpulkan bahwa Bahasa dan budaya adalah ibarat dua sisi mata uang yang bersifat saling melengkapi. Bahasa tidak mungkin ada tanpa budaya, dan budaya pun tidak bisa berjalan tanpa adanya bahasa. budayanya memiliki fitur distingtif yang membuat mereka tidak sama satu yang lain.

Buku yang ditulis oleh Leni Syafyahya Dkk dengan judul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam (2000)”, hasil dari penelitiannya adalah kata sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam dapat dikelompokkan atas dua sapaan, yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Sapaan berdasarkan kekerabatan dikembangkan lagi atas dua, yaitu sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian langsung dan pertalian tidak langsung . Kekerabatan berdasarkan pertalian langsung adalah kekerabatan berdasarkan pertalian darah.

Penelitian skripsi yang ditulis Tunjung Wantorojati dengan judul “Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap (2015)”, hasil dari penelitiannya adalah menemukan kata sapaan dalam kekerabatan dalam keluarga inti dan kata sapaan yang nonkerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua di lingkungan masyarakat.

Fefriadi Rangga Utama, dkk (2012) dalam jurnal *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni* yang berjudul “Kata Sapaan Dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”, hasil dari penelitiannya adalah penelitian ini dapat dikemukakan saran-saran yang berhubungan dengan sapaan kekerabatan dan non kekerabatan di Kenagarian Tuik IV Koto Mudik Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Hari Satria dengan judul “Kata Sapaan Penghuni Lokalisasi Lorog Indah Di Kabupaten Pati (2011)”. hasil dari penelitiannya adalah Jenis-jenis sapaan yang ditemukan di Lokalisasi Lorog Indah di Kabupaten Pati dapat dibedakan menjadi kata sapaan yang berupa 1) sapaan kata ganti orang kedua tunggal (*kowe, aku, sampeyan, ndhekne, Bang*), 2) kata sapaan kekerabatan (*Mas, Bang, Om*), 3) kata sapaan mesra (yang, dan

cin), 4) kata sapaan nama diri (*Rin, Lin, Mawar, Ika, Win, Bos, Bunga dan Om*). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan yang digunakan penghuni lokasi Lorog Indah adalah faktor usia, jenis kelamin, dan status sosial.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Jumartini dengan judul “Variasi Kata Sapaan Di Dalam Facebook (2010)”. hasil dari penelitiannya adalah masyarakat menerima bentuk sapaan sebagai variasi sapaan dalam percakapan atau dialog untuk mengundang orang tertentu sebagai mitra tutur agar memberikan reaksi baik.

Setiap daerah memiliki kata sapaan yang berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh factor yang ada di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kata sapaan yang ada di nagari Ampalu dan faktor apa saja yang mempengaruhi kata sapaan tersebut. Sehingga kita dapat mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perbedaan kata sapaan yang ada di setiap daerah.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tuturan kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan non kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Ampalu Kabupaten Dharmasraya. Sampelnya adalah kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Nagari Ampalu. Sampel penelitian ini diperoleh dari masyarakat Nagari Ampalu yang sudah berumur 25 tahun – 70 tahun. Alasan peneliti mengambil sampel yang demikian, karena peneliti beranggapan bahwa usia yang berbeda akan memberikan pengaruh terhadap kata sapaan yang digunakan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang

berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) analisis data, (3) tahap penyajian hasil data (Sudaryanto, 1988: 57)

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode cakap dan metode simak (Sudaryanto, 1993:133-137). Pengumpulan data dilakukan dengan menemui informan di lapangan dan secara langsung bertanya sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Menurut Mahsun (2005:95) cara seperti ini dinamakan metode cakap. Teknik yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik cakap semuka, teknik pancing, teknik rekap dan teknik catat. Teknik cakap semuka digunakan karena dalam proses Tanya jawab diusahakan duduk berhadapan dengan informan. Dalam proses tanya jawab dengan informan, pembicaraan diarahkan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sehingga perlu digunakan teknik pancing. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara langsung dicatat dan direkam. Hal ini dinamakan teknik rekap dan teknik catat.

Delain proses Tanya jawab dengan informan, juga disimak komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Ampalu, khususnya yang menggunakan kata sapaan. Cara kerja seperti ini disebut oleh Mahsun (2005:92) dengan metode simak. Teknik yang digunakan dalam metode simak ada dua, yaitu teknik sadap dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Teknik sadap digunakan karena penulis menyadap penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Ampalu. Cara seperti ini dinamakan oleh Mahsun (2005:92) dengan teknik sadap. Selain itu, penulis tidak terlibat dalam proses komunikasi dengan masyarakat. Hal ini dinamakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) oleh Mahsun (2005:91).

1.6.2 Metode Analisis Data

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan (yang alat penentunya berada di luar bahasa), atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatik dan translasional, yang alat penentunya ialah mitra tutur dan langue lain. Alasannya adalah karena objek penelitian ini berupa kata sapaan bahasa daerah, maka perlu bahasa lain sebagai padanannya. Bahasa yang digunakan sebagai padanannya ialah bahasa Indonesia. Daya pilah translasional digunakan untuk mencari acuan bahasa dengan bahasa sasaran.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dengan menggunakan daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis digunakan untuk menentukan pemakaian sistem kata sapaan yang sesuai dengan situasi dan konteks sosial yang berlaku, sehingga ketika percakapan berlangsung tidak menimbulkan reaksi emosional tertentu pada mitra tutur akibat salah menggunakan sapaan. Teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) adalah teknik yang digunakan untuk mencari perbedaan dari setiap kata sapaan kekerabatan di Nagari Ampalu dan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) teknik yang digunakan untuk mencari persamaan dari setiap kata sapaan kekerabatan di Nagari Ampalu.

1.6.3 Metode Hasil Analisis Data

Sistem kata sapaan yang ada di kenagarian Ampalu disajikan dalam bentuk skripsi. dalam tahap ini, metode yang digunakan peneliti dalam penyajian hasil data yaitu metode informal. metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

